

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan. Selain membekali ilmu untuk kehidupan manusia, pendidikan merupakan langkah-langkah yang perlu dialami oleh setiap manusia. Berbagai manfaat dan potensi yang akan didapat manusia melalui jenjang pendidikan. Baik formal maupun nonformal.

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah sebuah proses akademik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai social, budaya, moral atau agama peserta didik. Pendidikan juga mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan pengalaman dalam kehidupan nyata. Peran seorang pendidik adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi yang mampu meningkatkan kapasitas peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya untuk menemukan, mengelola dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan untuk mampu memecahkan masalah pada dunia nyata dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Seperti yang disebutkan di dalam Pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 yang berisi: Ayat 1 “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.” ,Ayat 2 “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Hal ini dikarenakan dengan melalui sektor pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas dan disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas, salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik. Dengan adanya perkembangan potensi dan keterampilan peserta didik, maka pendidikan dijadikan sebagai salah satu faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa itu ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan dalam kualitas pendidikan ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah.

Terkait dengan pendidikan di Indonesia, kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013. Menurut Trianto (2014, hlm. 5) pengembangan kurikulum 2013 merupakan salah satu bagian dari strategi untuk meningkatkan capaian pendidikan. Orientasi Kurikulum 2013 adanya terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek keterampilan (*skill*).

Menurut Sukmadinata (2005:3) Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang menciptakan interaksi social antara pendidikan dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah. Seorang pendidik berkewajiban untuk memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai positif pada peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan sendiri nilai-nilai yang ada pada dirinya dilingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan Undnag-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepad Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada usia sekolah sampai usia remaja, seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dan proses perubahan merupakan hal yang dialami oleh setiap anak. Karena dalam proses kematangan kepribadiannya, remaja secara bertahap memunculkan sifat-sifat yang saling berbenturan dengan rangsangan dari lingkungan sekitar.

Menurut Undang-undang 1945 “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang” dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Tujuan inti dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap proses diarahkan kepada tercapainya pribadi yang berkembang optimal.

Proses perkembangan yang mempengaruhi keberhasilan siswa ada dua faktor, baik di luar maupun di dalam. Dari luar dipengaruhi oleh lingkungan baik sekolah maupun lingkungan tempat tinggal anak. Sedangkan faktor dari dalam dipengaruhi oleh faktor bawaan yaitu sehat jasmani, kecerdasan, bakat serta kematangan yaitu memotivasi belajar, serta sikap percaya diri (Heru Mugiasro, 2011:9).

Konteks pendidikan, dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk individu, perlu kiranya memandang peserta didik sebagai subjek, bukan sebagai objek. Hal ini bukan semata-mata karena keengganan untuk mengobjekan manusia tapi mempunyai dasar filosofi dan mengandung psikologi yang mapan. Pandangan peserta didik sebagai subjek ini, mengandung makna bahwa peserta didik tersebut mempunyai hak asasi untuk menjadi dirinya sendiri (Ahmad Munib, 2010:14)

Menurut Ghufroon (2012:34) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengulang suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Aspek-aspek percaya diri yang positif yaitu, 1). Keyakinan kemampuan diri, 2) Optimis, 3). Objektif, 4). Bertanggung jawab, 5). Rasional dan Realitas.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan diri setiap saat, menurut Ghufron (2012:35)

Senada dengan pernyataan di atas, menurut (Enung Fatimah, 2008, hlm. 149) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penelitian positif, baik terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Setiap individu memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan membentuk rasa percaya diri dan interaksi pada lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki, individu akan mudah berinteraksi dalam lingkungan belajarnya. Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya. Dan dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya maupun bersosialisasi baik dengan orang lain. Rasa percaya diri seseorang banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang dimiliki. Orang yang percaya diri yang selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukan, tentunya hal ini dapat mendorong dan mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang telah peneliti lakukan di kelas III SDN Ciparungsari kabupaten Purwakarta. Diketahui bahwa anak-anak di kelas III SDN Ciparungsari Purwakarta memiliki cenderung penutup dirinya. Terutama pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Anak cenderung hanya diam dan tidak berani mengungkapkan apa yang ingin ditanyakan. Karena itu anak kurang memiliki rasa percaya diri yang cukup. Sehingga dalam proses pembelajaran, anak tidak aktif.

Peserta didik yang tidak percaya diri, tidak dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun gagasan. Mereka selalu diam dan takut berbicara maupun bertindak hal ini yang menyebabkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi terhambat dan sulit untuk terwujud. Keadaan ini disebabkan karena seseorang yang tidak percaya diri akan selalu berfikir negatif dan menganggap dirinya tidak bisa. Keadaan seperti itu yang akan membuat motivasi belajar pada diri anak hilang untuk mencapai hasil

belajar maupun prestasi belajar menurun, serta kehilangan keberanian untuk melakukan atau mencoba hal-hal baru karena selalu dibayangi hal-hal negatif bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukannya.

Adapun untuk anak-anak kelas III SDN Ciparungsari kabupaten Purwakarta yang tidak memiliki rasa percaya diri yang bersikap malu-malu, tidak dapat mengungkapkan pendapat maupun pemikiran kepada orang lain. Sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara di depan umum dalam satu kelompok. Hal tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga rasa percaya diri rendah. Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap sikap percaya diri”**

Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang menggunakan metode atau model yang tepat dan sesuai materi pembelajaran. Metode atau model yang dapat memberikan manfaat dan bermakna bagi peserta didik. Adapun salah satu model yang bisa digunakan oleh guru yaitu model *Discovery Learning*. Menurut (Lestari dan Yudhanegara 2015, hlm. 63) “*Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang direncanakan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri”. adapun menurut Bruner (dalam Mokhdanil, 2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran kognitif yang menurut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik aktif menemukan pengetahuan sendiri”. dengan metode atau model pembelajaran harus mempunyai tujuan tertentu untuk terarahnya pembelajaran yang menggunakan metode atau model tersebut. Maka ada Tujuan Model Pembelajaran menurut (Aini, 2016, hlm. 13) adalah:

“(1) Kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analogis, dan logis); (2) membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu; (3) mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan (4) mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan murid dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sikap percaya diri peserta didik masih rendah
2. Kurangnya peserta didik yang berani bertanya kepada guru
3. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk tampil di depan kelas
4. Peserta didik kurang memaksimalkan mental untuk mengungkapkan pendapatnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Bagaimana sikap percaya diri peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan sikap percaya diri yang menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*
2. Mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Discovery Learning* terhadap sikap percaya diri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis dan praktisi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber bagi pembaca untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap sikap peserta didik.

2. Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap sikap percaya diri.

b. Bagi Pembaca

Pembaca dapat mengetahui hasil analisis penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap sikap percaya diri yang sudah diteliti.

F. Definisi Operasional

1. Percaya Diri

Percaya diri merupakan bagian dari sikap yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Percaya diri menunjukkan seorang individu memiliki perasaan yakin pada dirinya untuk melakukan sesuatu keputusan yang undividu tersebut pilih. “Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sehingga rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri”. (Santrock dalam Anugerahening, 2009, hlm. 41)

2. Model *Discovery Learning* suatu model pembelajaran yang direncanakan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri”. (Lestari dan Yudhanegara, 2015, hlm. 63)

G. Sistematika Skripsi

Secara garis besar penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan Bab I membahas tentang latar belakang masalah, indentifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjawan Pustaka Bab II menguraikan teori dan hasil studi pustaka yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengelolah data.Bab III Metode Penelitian Bab III menjelaskan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan (gambaran umum) Bab IV menjelaskan tentang hasil dari analisis data yang kemudian dijelaskan pada pembahasan yang lebih rinci.Bab V Kesimpulan dan Saran Bab V mengemukakan simpulan dan saran penelitian.